

# AKULTURASI KEBUDAYAAN MASYARAKAT SUKU JAWA DENGAN MASYARAKAT SUKU BUGIS DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN DI KECAMATAN TOMONI KABUPATEN LUWU TIMUR

REZKY ISDIYANTI

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

[rezky.isdiyanti@gmail.com](mailto:rezky.isdiyanti@gmail.com)

## Abstrak

**Rezky Isdiyanti. 2019.** *Akulturası Kebudayaan Masyarakat Suku Jawa dengan Masyarakat Suku Bugis dalam Upacara Adat Perkawinan di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. Melalui bimbingan Bapak Ibrahim dan Ibu Syarifah Balkis.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: a). Bentuk akulturası kebudayaan masyarakat suku Jawa dengan masyarakat suku Bugis dalam upacara adat perkawinan di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. b). Faktor-faktor terjadinya akulturası kebudayaan masyarakat Suku Jawa dan masyarakat suku Bugis dalam upacara adat perkawinan di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh diolah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk akulturası di Kecamatan Tomoni yaitu substitusi, penambahan, dan originasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi akulturası kebudayaan di Kecamatan Tomoni yaitu kontak sosial, kontak budaya dalam hubungan persahabatan, dan kontak budaya antara masyarakat mayoritas dengan masyarakat minoritas.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu Negara dengan masyarakat majemuk dilihat dari segi sudut dan tingkat pembangunan kebudayaan. Keanekaragaman kelompok etnik dan suku bangsa ini oleh bangsa Indonesia disadari sebagai modal nasionalisme yang di ungkapkan dalam motto “ Bhineka Tunggal Ika”, berbeda-beda tetapi tetap satu.

Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.<sup>1</sup>

Budaya-budaya tradisional yang melekat dimasyarakat, namun dilaksanakan dengan cara yang berbeda bagi masing-masing kebudayaan mulai dijalankan dengan cara yang berbeda pula. Acara-acara kemasyarakatan seperti tahlilan, kenduri atau

selamatan, dan peringatan hari-hari besar keagamaan tidak luput dari pencampuran ini. Detail-detail kecil dalam kebiasaan-kebiasan tersebut menghilang atau bertambah seiring dengan pencampuran budaya. Hal inilah yang akhirnya akan membentuk suatu kebudayaan baru, yang disebut akulturası kebudayaan.

Pernikahan adat yang cenderung unik dan memiliki khas tersendiri dari setiap daerah mulai mengalami proses pergeseran. Terdapat banyak perubahan yang terjadi dalam detail-detail suatu pernikahan adat tersebut, yang disesuaikan dengan keadaan daerah serta masyarakat setempat, misalnya saja terjadi pengurangan atau penambahan unsur-unsur kebudayaan yang terkandung didalam upacara adat didalam pernikahan itu sendiri.

Upacara perayaan pernikahan adat suku Jawa merupakan suku yang dikenal dengan kekentalan adatnya. Namun, pada saat mereka melakukan transmigrasi ke tempat-tempat tertentu, maka lambat laun kebudayaan asalnya akan mengalami pergeseran perubahan karena pengaruh kebudayaan baru dilingkungan sekitarnya.

---

<sup>1</sup>Syukri Albani Nasution, Muhammad. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Cetakan ke-1. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 15

Seringkali hal ini menimbulkan kebiasaan-kebiasaan baru dalam kehidupan bermasyarakat baik bagi pendatang atau masyarakat setempat. Perpindahan ini tentunya tidak lepas dari peraturan Undang-undang yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagaimana tercantum pada

Undang-undang Replublik Indonesia Nomor 15 Tahun 1997 pasal 3 tentang tujuan transmigrasi yaitu penyelenggaraan transmigrasi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitarnya, peningkatan dan pemerataan pembangunan daerah, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>2</sup>

Pencampuran budaya yang terjadi dimulai dari pencampuran budaya-budaya yang kecil terlebih dahulu. Misalnya penggunaan bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa daerah pada kata-kata tertentu, aksen kedaerahan, ataupun nada yang digunakan dalam mengekspresikan sesuatu.

Berdasarkan Undang-undang Replublik Indonesia Nomor 5 tahun 2017 pasal 1 tentang Ketentuan Umum Poin 2 dimaksud dengan kebudayaan Nasional Indonesia adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi antar kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia.<sup>3</sup>

Seiring berjalannya waktu, interaksi-interaksi antara masyarakat pendatang atau masyarakat urban dan masyarakat setempat terjadi lebih dalam lagi. Hal-hal kecil seperti bahasa, aksen, dan nada bicara pada akhirnya akan membawa kebiasaan-kebiasaan yang sudah turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat setempat mengalami sedikit pergeseran, begitupun sebaliknya yang dialami oleh masyarakat pendatang.

Sebagaimana di Kecamatan Tomoni yang merupakan salah satu daerah dengan ragam suku pendatang seperti suku Jawa,

Bugis, Bali, Padoe, Toraja dan sebagainya. Faktor pendorong yang menjadi alasan untuk mereka berpindah ke Kecamatan ini yaitu karena faktor ekonomi. Kecamatan Tomoni merupakan wilayah yang memiliki Sumber Daya Alam (SDA) melimpah yang mereka jadikan sebagai lahan untuk bercocok tanam dan beternak, serta penduduk yang padat sehingga membuka peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha. Seperti pada Masyarakat Kecamatan Tomoni yang merupakan masyarakat yang heterogen.

Berangkat dari kondisi tersebut, maka penulis memilih Kecamatan Tomoni sebagai lokasi penelitian. Jarak rumah bertetangga yang tidak terlalu jauh juga mendorong terjadinya kehidupan sosial yang erat antar tetangga pada masyarakat Kecamatan Tomoni. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Akulturasi Kebudayaan Masyarakat Suku Jawa dengan Masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk akulturasi kebudayaan masyarakat suku Jawa dengan masyarakat suku Bugis dalam upacara adat perkawinan di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya akulturasi kebudayaan masyarakat suku Jawa dengan masyarakat suku Bugis dalam upacara adat perkawinan di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin di capai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk akulturasi kebudayaan masyarakat suku Jawa dengan masyarakat suku Bugis dalam upacara adat perkawinan di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor terjadinya akulturasi kebudayaan masyarakat Suku Jawa dengan masyarakat suku Bugis dalam upacara

---

<sup>2</sup>Presiden Republik Indonesia. No 15 Tahun 1997. Undang-undang Replublik Indonesia Tentang Ketransmigrasian

<sup>3</sup>Presiden Republik Indonesia. No 5 Tahun 2017. Undang-undang Replublik Indonesia Tentang Kemajuan Budaya

adat perkawinan di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi dan pengembangan ilmu sosial mengenai konsep akulturasi budaya secara khusus dalam memahami secara mendalam masyarakat yang dapat saling mempengaruhi antar suku dan budayanya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi masyarakat umum, terkhusus masyarakat di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan multikultur antara suku Jawa dan suku Bugis yang hidup berdampingan.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi suku dalam menjadi integrasi sosial dan budaya masyarakatnya.
- 3) Sebagai acuan bagi peneliti sendiri, utamanya dalam mengembangkan pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan social yang dalam aspek geografi, sosiologi, sejarah, dan ekonomi yang menyangkut masalah akulturasi kebudayaan.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Akulturasi**

##### **a. Pengertian Akulturasi**

Akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* di artikan oleh para sarjana antropologi mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.<sup>4</sup>

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan

suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan itu.<sup>5</sup>

##### **b. Faktor Penyebab Akulturasi**

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya akulturasi budaya. Beberapa diantaranya menurut Hasyim (2011) adalah sebagai berikut:

- 1) Kontak sosial yang terjadi di masyarakat, baik sebagian masyarakat maupun antar individu dari dua kelompok masyarakat.
- 2) Kontak budaya dalam hubungan persahabatan maupun saling bermusuhan.
- 3) Kontak budaya antara penguasa dan yang dikuasai, melalui unsur budaya, ekonomi, bahasa, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, agama, dan kesenian.
- 4) Kontak budaya antara masyarakat mayoritas dengan masyarakat minoritas.<sup>6</sup>

##### **c. Bentuk-Bentuk Akulturasi**

Adapun bentuk-bentuk akulturasi menurut Haviland, (1988:263) antara lain:

###### **1) Substitusi**

Substitusi merupakan pergantian unsur lama dengan unsur yang baru karena unsur yang baru di anggap lebih bermanfaat bagi penggunaannya.

###### **2) Sinkretisme**

Sinkretisme merupakan perpaduan dua budaya yang menghasilkan sistem baru biasanya merupakan sistem keagamaan.

###### **3) Penambahan (Addition)**

Penambahan merupakan proses penambahan unsur budaya baru kedalam suatu kebudayaan lama sehingga memiliki nilai lebih.

###### **4) Originasi**

Originasi merupakan proses masuknya unsur kebudayaan baru yang mengakibatkan perubahan besar dalam kehidupan suatu masyarakat.

###### **5) Penolakan (Rejection)**

Proses masuknya unsur kebudayaan tertentu yang terlalu cepat bisa menimbulkan

<sup>4</sup>Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan ke-9. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 247

<sup>5</sup>Syahrial Syarbini.2009.*Dasar-dasar Sosiologi*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Graha Ilmu.hal 110

<sup>6</sup><http://kliping.co/akulturasi-pengertian-contoh-akulturasi-budaya/> diakses pada 09 Agustus 2018 pukul 20.00 wita

dampak negatif seperti adanya penolakan dari anggota masyarakat yang tidak siap atau tidak setuju dengan proses perpaduan kebudayaan.<sup>7</sup>

#### **d. Adaptasi Kebudayaan**

Adaptasi sering diartikan sebagai proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya. Kini jelas kiranya bahwa kita mustahil berpikir tentang adaptasi tanpa mengacu pada suatu lingkungan tertentu.<sup>8</sup>

Appadurai dalam buku Irwan Abdullah mengatakan bahwa sekelompok orang yang pindah dari satu lingkungan budaya yang lain, mengalami proses sosial budaya yang dapat mempengaruhi mode adaptasi dan pembentukan identitasnya.<sup>9</sup>

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kebiasaan disamping keinginan dan kepentingan. Dia berinteraksi dalam masyarakat dengan individu-individu lainnya.<sup>10</sup>

##### **1) Kebudayaan**

##### **a) Pengertian Kebudayaan**

Kebudayaan berasal dari kata buddhaya (bahasa sanskerta) sebagai bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal atau hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. *Culture* (bahasa inggris) dari kata *colere* (bahasa latin) yang berarti mengelolah atau mengerjakan yaitu mengolah tanah atau bertani. *Colere* atau *culture* sebagai daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Rumusan budaya dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang nyata berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan dan norma-norma

yang telah menjadi perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>11</sup>

Kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>12</sup>

##### **b) Fungsi Kebudayaan**

Manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan baik dibidang spiritual maupun material. Kebutuhan itu dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat sendiri. Karsa masyarakat mewujudkan norma dan nilai-nilai sosial yang sangat perlu untuk mengadakan tata tertib dalam pergaulan masyarakat.<sup>13</sup>

##### **2) Perkawinan**

Perkawinan merupakan bentuk kontrak sosial antara laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama.<sup>14</sup>

##### **3) Upacara Perkawinan Suku Jawa**

Berikut diurai secara singkat tahap-tahap upacara perkawinan sesuai tradisi Jawa.

a) Tradisi-tradisi menjelang pernikahan dan maknanya adalah sebagai berikut:

1. Nontoni, pada dasarnya *nontoni* adalah suatu upaya dari pihak calon pengantin laki-laki untuk mengenal calon perempuan.
2. Nglamar atau melamar dilakukan oleh utusan dari pihak calon pengantin laki-laki.
3. Tengeran (peningsetan), apabila jeda antara lamaran dengan hari pernikahan masih lama, biasanya diadakan acara tengeran (peningsetan).
4. Gethak Dina adalah penentuan hari ijab kabul dan resepsi pernikahan.

##### **b) Persiapan menjelang pernikahan**

##### **1. Ulem (Undangan)**

Pelaksana resepsi pernikahan adalah pihak calon pengantin perempuan. Jika

<sup>7</sup><https://www.kata.co.id/Pengertian/Akulturasi/1573> diakses pada 09 Agustus 2018 pukul 20.30 wita

<sup>8</sup>Laksono.1999. *Teori Budaya*. Cetakan ke-1. Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset.hal 112

<sup>9</sup>Irwan Abdullah.2006.*Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*.Cetakan ke-1.Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset.hal 41

<sup>10</sup>Rahman Rahim.2011. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*.Cetakan ke-1.Yogyakarta:Penerbit Ombak.hal 23

<sup>11</sup>Syahrial Syarbini.2009.*Dasar-dasar Sosiologi*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Graha Ilmu.hal 99

<sup>12</sup>Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*.Cetakan ke-44. Jakarta:Rajawali Pers.hal 150

<sup>13</sup>Syahrial Syarbini.2009.*Dasar-dasar Sosiologi*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Graha Ilmu.hal 106

<sup>14</sup>Sugeng Pujileksono.2016.*Pengantar Antropologi*.Malang:Intrans Publishing.hal247

orang tua pengantin perempuan melakukan hajatan maka ulem (undangan) akan diedarkan dengan meminta tolong para pemuda setempat.

## 2. Pemasangan Tarub

Suatu hari menjelang pernikahan, rumah orang tua calon pengantin perempuan dipasang tarub.

## 3. Siraman

Siram berasal dari bahasa siram (dalam bahasa Jawa) yang berarti mandi. Calon pengantin perempuan dan laki-laki dimandikan di rumah orang tua masing-masing.

## 4. Ngerik dan Ngerias

Sebelum dirias, bagian rambut calon pengantin perempuan yang berada di dahi akan dikerik. Rambut-rambut di wajah calon pengantin wanita dikerik dengan hati-hati oleh *pemaes* (perias pengantin).

## 5. Upacara Midodareni

Upacara *midodareni* berlangsung pada malam hari menjelang hari ijab, *temu manten* (*panggih temanten*), dan resepsi pernikahan.

## 6. Nyantri

Saat rombongan keluarga calon pengantin laki-laki pulang dari upacara *midodareni*, calon pengantin laki-laki juga ikut diajak pulang.

## c) Pelaksanaan Upacara Pernikahan

1. Pelaksanaan ijab adalah hal paling penting untuk melegalkan sebuah pernikahan.
2. Upacara *panggih temanten* dilaksanakan di rumah orang tua pengantin wanita. Pada saat yang telah ditentukan pengantin laki-laki diantar oleh teman-teman atau saudara-saudaranya sampai didepan rumah pengantin wanita dan berhenti didepan gapura. Sementara pengantin wanita dikawal oleh saudara-saudaranya, kedua orang tuanya, dan dua gadis kecil membawa kipas menyongsong kedatangan rombongan pengantin pria yang berhenti didepan gapura.
3. Balangan suruh, saat kedua pengantin bertemu dan berhadapan langsung pada jarak sekitar dua atau tiga meter, mereka akan berhenti dan saling melempar ikatan daun sirih berisi kapur sirih yang diikat dengan benang.

4. Wiji dadi, pengantin laki-laki menginjak sebuah telur ayam kampung hingga pecah dengan telapak kaki kanannya. Kemudian, pengantin wanita membasuh kaki kanan laki-laki dengan air kembang.

5. Sindhur binayang, ayah wanita berjalan didepan kedua pengantin menuju kursi pengantin. Sementara, ibu pengantin wanita berjalan dibelakangnya kedua pengantin sambil menutupi pundak kedua pengantin dengan kain *sindhur*.

6. Timbang, kedua pengantin bersama-sama duduk diatas pangkuan ayah pengantin wanita.

7. Tanem, ayah pengantin putri mendudukan sepasang pengantin dikursi mahligai perkawinan.

8. Bubak kawah, jika seorang ayah baru pertama kalinya menikahkan anak perempuannya maka dilakukanlah satu upacara yang disebut *bubak kawah*. Ayah dari pengantin wanita meminum rujak kelapa muda didepan pajangan.

9. Tumplak punjen, jika seorang ayah menikahkan anak perempuannya yang terakhir maka harus ada upacara yang dinamakan *tumplak Punjen*. *Tumplak* artinya menuang atau memberikan semua. Sedangkan, *punjen* artinya harta orang tua yang telah dikumpulkan sejak mereka berumah tangga.

10. Kacar-kucur, kedua pengantin duduk dipajangan (krobongan) untuk melaksanakan upacara *kacar-kucur*. Dalam upacara ini sang suami memberikan kacang, kedelai, beras, jagung, nasi kuning, dlingo, bangle, bebrapa macam bunga dan uang logam dengan jumlah genap kepada istri.

11. Dhahar kembul, kedua pengantin makan bersama dan saling menyuap adalah inti dari upacara *dhahar kembul*.

12. Upacara sungkeman, sepasang pengantin melakukan sungkem kepada kedua belah pihak orang tua. Dari orang tua pengantin wanita, kemudian orang tua pengantin laki-laki. Sungkem merupakan bentuk penghormatan yang tulus kepada orang tua dan orang-orang yang dituakan.

13. Resepsi pernikahan, setelah semua rangkaian pernikahan selesai, maka dilakukan resepsi pernikahan. Kedua pengantin diapit kedua belah pihak orang tua menerima ucapan selamat dari para tamu.<sup>15</sup>

4) Upacara Perkawinan Suku Bugis

Di dalam adat suku Bugis, upacara pernikahan terdiri dari tahapan-tahapan berikut:

- a) Mappasau Botting & Cemme Passih, setelah menyebarkan undangan pernikahan, *mappasau botting*, yang berarti merawat pengantin, adalah ritual awal dalam upacara pernikahan. Acara ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut sebelum hari H. *Cemme Passih* sendiri merupakan mandi tolak balak yang dilakukan untuk meminta perlindungan Tuhan dari bahaya.
- b) Mappanre Temme, karena mayoritas suku Bugis memeluk agama Islam, pada sore hari sehari sebelum hari pernikahan, diadakan acara *mappanre temme* atau khatam Al-Quran dan pembacaan barazanji yang dipimpin oleh seorang imam.
- c) Mappacci / Tudampenni, Malam menjelang pernikahan, calon pengantin melakukan kegiatan *mappacci/tudampenni*. Proses ini bertujuan untuk membersihkan dan mensucikan kedua pengantin dari hal-hal yang tidak baik.
- d) Madduppa Botting, setelah *mappanre botting*, dilakukan *madduppa botting* atau penyambutan kedatangan mempelai pria. Penyambutan ini biasanya dilakukan oleh dua orang penyambut (satu remaja wanita dan satu remaja pria), dua orang *pakkusu-kusu* (wanita yang sudah menikah), dua orang *pallipa sabbe* (orang tua pria dan wanita setengah baya sebagai wakil orang tua mempelai wanita) dan seorang wanita penebar wenna.
- e) Mappasikarawa / Mappasiluka, Setelah *mappanre botting*, dilakukan *madduppa*

*botting* atau penyambutan kedatangan mempelai pria. Penyambutan ini biasanya dilakukan oleh dua orang penyambut (satu remaja wanita dan satu remaja pria), dua orang *pakkusu-kusu* (wanita yang sudah menikah), dua orang *pallipa sabbe* (orang tua pria dan wanita setengah baya sebagai wakil orang tua mempelai wanita) dan seorang wanita penebar wenna.

- f) Marola / Mapparola, Pada tahapan ini, mempelai wanita melakukan kunjungan balasan ke rumah mempelai pria. Bersama dengan iring-iringannya, pengantin wanita membawa sarung tenun sebagai hadiah pernikahan untuk keluarga suami.
  - g) Mallukka Botting, dalam prosesi ini, kedua pengantin menanggalkan busana pengantin mereka. Setelah itu pengantin pria umumnya mengenakan celana panjang hitam, kemeja panjang putih dan kopiah, sementara pengantin wanita menggunakan rok atau celana panjang, kebaya dan kerudung. Kemudian pengantin pria dililitkan tubuhnya dengan tujuh lembar kain sutera yang kemudian dilepas satu persatu.
  - h) Ziarah, sehari setelah hari pernikahan berlangsung, kedua pengantin, bersama dengan keluarga pengantin wanita melakukan ziarah ke makam leluhur. Ziarah ini merupakan bentuk penghormatan dan syukur atas pernikahan yang telah berlangsung lancar.
  - i) Massita Beseng, sebagai penutup rangkaian acara pernikahan, kedua keluarga pengantin bertemu di rumah pengantin wanita. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun tali silaturahmi antara kedua keluarga<sup>16</sup>
- 5) Kearifan Lokal Budaya Bugis Dalam Bentuk Penyajian Dan Jenis Makanan
1. Bosara

Pernikahan Bugis akan kurang lengkap tanpa hadirnya sajian dalam sebuah wadah tertutup yang disebut bosara. Sajian bosara ini berupa kue-kue khas Bugis yang memang biasanya wajib ada dalam sebuah pernikahan.

<sup>15</sup>Gesta Bayuadhy.2015. *Tradisi-traadisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Cetakan ke-1. Yogyakarta:Dipta.hal 60

<sup>16</sup><http://thebridedept.com/tata-cara-pernikahan-adat-bugis/> diakses pada 09 Agustus 2018 pukul 22.00 wita

Piring dengan satu kaki dan penutupnya *pattongko*, satu kesatuan inilah yang disebut bosara. Jaman dahulu bosara terbuat dari kerangka bambu, rotan ataupun serat lontar. Seiring dengan makin majunya perkembangan jaman bahan baku utama dalam pembuatan bosarapun baerubah menjadi plat seng yang di *chrome* supaya kelihatan mengkilap. Sedangkan pattongko atau penutup bosara terbuat dari kerangka bamboo yang dilapisi dengan kain renda atau kain dengan motif etnik dan ditambah dengan renda atau manik-manik dipinggir penutup bosara sehingga terlihat menarik dan mewah. Belakangan ini sedang tren penutup bosara yang terbuat dari anyaman eceng gondok. Sejatinya budaya bosara merupakan peninggalan budaya khas Sulawesi Selatan dari jaman kerajaan dulu, khususnya kerajaan Gowa dan Bone.

## 2. Sajian Kue Khas

Salah satu bagian paling menyenangkan dari hajatan pernikahan adalah banyaknya hidangan yang tersaji didalam bosara. Dalam masyarakat Bugis, hidangan biasanya tersaji didalam bosara. Menariknya kue-kue yang tersaji biasanya hanya dijumpai saat itu saja dan jarang dijumpai pada waktu lain. Karena setiap kue tersebut mengandung makna filosofi bagi pernikahan itu sendiri. Mungkin itu sebabnya pernikahan akan selalu manis.<sup>17</sup>

## 3. Baju Bodo

Baju bodo merupakan pakaian tradisional perempuan Makassar. Dalam suku Bugis baju ini disebut Waju tokko. Baju bodo berbentuk segi empat, biasanya lengan pendek yaitu setengah atas bagian siku lengan. Dalam bahasa Makassar, kata bodo berarti pendek. Baju bodo atau baju tokko sudah dikenal oleh masyarakat Sulawesi selatan sejak abad IX. Dulu baju bodo bisa dipakai tanpa penutup payudara, hal ini sudah sempat diperhatikan James Brooke (yang kemudian diangkat sultan Brunei menjadi raja Sarawak) tahun 1840 saat dia melindungi

istana bone. Perempuan Bugis menggunakan pakaian sederhana, sehelai sarung menutupi pinggang hingga kaki dan baju tipis longgar dari kain muslim (kasa) memperlihatkan payudara dan lekuk dada. Menurut adat Bugis, setiap warna baju bodo yang dikenakan oleh perempuan Bugis menunjukkan usia atau martabat pemakainya

1. Warna jingga dipakai oleh anak perempuan bermus 10 tahun
2. Jingga dan merah dipakai oleh gadis berumur 10-14 tahun
3. Merah dipakai oleh perempuan berumur 17-25 tahun
4. Putih dipakai oleh para pembantu dan dukun
5. Hijau dipakai oleh perempuan bangsawan
6. Ungu dipakai oleh para janda

Penggunaan baju bodo dipakai pada saat upacara adat atau pernikahan. Tetapi kini baju bodo mulai direvitalisasi melalui acara lainnya seperti lomba menari atau menyambut tamu agung.<sup>18</sup>

## B. Kerangka Konsep

Ketika memasuki sebuah daerah baru masyarakat asing harus melakukan beberapa penyesuaian terhadap masalah-masalah lingkungan sosial yang baru. Kadang masalah yang muncul berupa kesulitan untuk menyesuaikan dengan kebudayaan setempat yang baru. Individu dapat dikatakan mampu menyesuaikan diri apabila dapat menyelaraskan diri dengan kebudayaan baru. Penyesuaian tersebut dapat berupa perilaku atau pola pikir yang sesuai dengan budaya baru tersebut. Seperti yang terjadi di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur yang merupakan salah satu daerah transmigran yang merupakan tempat dengan keragaman budayanya. Salah satu contohnya yaitu pada saat upacara pernikahan.

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif yang ditujukan untuk memahami fenomena

<sup>17</sup><https://www.google.co.id/amp/s/rawimuin.wordpress.com/2017/05/20/filosofisi-kue-bugis-makassar-dalam-pernikahan/amp/> diakses pada tanggal 09 Agustus 2018 pukul 18.00 wita

<sup>18</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Baju\\_bodo](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Baju_bodo) diakses pada tanggal 09 Agustus 2018 pukul 19.00 wita

sosial dari sudut pandang partisipan dan menganalisa gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari sumber informasi, serta dilakukan dalam latar belakang (setting) yang alamiah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk:

- a. Mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci
- b. Mengidentifikasi masalah
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi.<sup>19</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian terletak di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur yang merupakan salah satu daerah transmigran. Ada beberapa suku yang berpindah ke daerah ini dengan salah satu faktor meningkatkan kesejahteraan hidupnya atau meningkatkan kehidupan ekonominya.

Kampung ini merupakan daerah yang memiliki beragam suku. Suku Jawa dan Bugis merupakan suku yang tinggal menetap di daerah tersebut.

#### **C. Tahap-tahap penelitian**

##### **1. Tahap pra penelitian**

Pada tahap pra penelitian ini peneliti melakukan observasi awal di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur, yang selanjutnya menemukan masalah yang peneliti merasa perlu untuk diteliti, kemudian mengambil surat pra penelitian guna meminta izin kepada lembaga yang terkait untuk mengambil data yang diperlukan dalam penyusunan proposal penelitian.

##### **2. Tahap pelaksanaan penelitian**

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara langsung kepada Kepala Desa, Tokoh-tokoh Masyarakat maupun Adat, dan Masyarakat setempat.

#### **3. Mengidentifikasi data**

Dalam mengidentifikasi data yang merupakan tahap akhir setelah melakukan penelitian, pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi data-data yang diperoleh, baik itu dari data primer maupun data sekunder untuk di analisis kemudian di tarik suatu kesimpulan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

#### **D. Sumber Data**

Data primer dan data sekunder sangat dibutuhkan oleh peneliti dalam pengumpulan data yang dibutuhkan, adapun data primer yang akan menjadi data dalam penelitian ini yaitu kepada kepala Desa, tokoh-tokoh masyarakat maupun adat, dan masyarakat setempat sedangkan dari data sekunder yakni Arsip atau dokumen-dokumen yang terkait.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiono dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.<sup>20</sup>

#### **F. Prosedur Pengumpulan Data**

Adapun Prosedur Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Observasi**

Dengan metode ini, pengumpulan data tentang akulturasi kebudayaan masyarakat suku Jawa dengan Masyarakat suku Bugis dalam upacara adat perkawinan dibutuhkan oleh peneliti melalui pengamatan langsung yang dilakukan di lokasi penelitian.

##### **2. Wawancara**

Dalam pelaksanaan ini metode wawancara, maka penulis mengadakan Tanya jawab dengan informan yakni, informan dapat golongan menjadi 3 bagian yakni:

- a. Informan biasa, yaitu mereka yang terlihat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti yaitu mereka adalah masyarakat suku Jawa dan suku Bugis

<sup>19</sup> Suryabrata, Sumadi 2014. *Metodologi Penelitian*. Cetakan Ke-25. Jakarta: Rajawali Pers, P.76

<sup>20</sup> Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Cetakan ke-8. Bandung: Alfabeta, p.305



yang melakukan transmigrasi di Kecamatan Tomoni.

- b. Informan kunci, yaitu orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti, dalam hal ini Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat.
- c. Informan ahli, mereka yang mempunyai pengetahuan luas mengenai sektor dalam masyarakat, dan yang mempunyai berbagai kemampuan untuk mengintroduksi kepada penelitian untuk menghubungi informan lain. Yang menjadi informan pangkal peneliti yaitu kepala Desa.

### 3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk melengkapi data yang didapat dari lapangan yaitu dengan menggunakan data kepustakaan berupa buku-buku, skripsi, jurnal, koran, internet, majalah dan artikel yang berkenaan masalah penelitian.

### 4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun gambar.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

### 1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

### 2. Triangulasi

#### a) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama.

#### b) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

#### c) Triangulasi Waktu

Melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan tehnik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

## H. Analisi Data

Analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono yaitu, “Data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verifikasi”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran umum lokasi penelitian

Kecamatan Tomoni merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Luwu Timur, dengan luas wilayah 230,09 km<sup>2</sup>, Kecamatan yang terletak di sebelah barat ibukota Kabupaten Luwu Timur ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Mangkutana disebelah utara, Kecamatan Tomoni Timur disebelah timur, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Wotu, dan Burau, dan disebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Luwu Utara. Kecamatan Tomoni terdiri dari 12 Desa/Kelurahan berstatus Desa definitif.

Kepadatan penduduk di Kecamatan Tomoni tahun 2016 24.652 tergolong tinggi yaitu sekitar 107 orang per kilometer persegi. Desa yang terpadat penduduknya adalah Kelurahan Tomoni dengan kepadatan 1.632 orang per kilometer persegi, sedang paling rendah adalah Desa Ujung Baru dengan kepadatan sekitar 13 orang per kilometer persegi (987 jiwa). Jumlah penduduk di Kecamatan Tomoni sebanyak 24.652 jiwa yang terbagi ke dalam 6.665 rumah tangga, dengan rata-rata penduduk dalam satu rumah tangga sebanyak 3 orang.

### B. Pembahasan

#### 1. Bentuk-Bentuk Akulturasi Kebudayaan Masyarakat Suku Jawa dengan Masyarakat Suku Bugis dalam Upacara Adat Perkawinan di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur

Kecamatan Tomoni merupakan salah satu daerah yang memiliki ragam suku dan budaya. Adapun mayoritas suku yang mendiami Kecamatan tersebut adalah suku Bugis dan suku Jawa. Suku Bugis dan Jawa yang mendiami daerah tersebut hidup saling berdampingan, berinteraksi bahkan saling tolong menolong. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu faktor lahirnya akulturasi.

Akulturası merupakan adanya proses pencampuran unsur-unsur kebudayaan lebih dari satu. Namun akulturası memiliki berbagai bentuk, begitupun di Kecamatan Tomoni bahwa akulturası yang terjadi disana memiliki bentuk yang berbeda-beda pula. Maka untuk lebih jelasnya bentuk akulturası seperti apa yang terjadi disana akan dipaparkan di bawah ini:

a) Substitusi

Haviland (1988:263) mengatakan bahwa substitusi merupakan pergantian unsur kebudayaan lama dengan unsur yang baru, karena unsur yang baru dianggap lebih bermanfaat bagi penggunaanya. Jadi pendapat diatas mengatakan bahwa adanya pergantian unsur kebudayaan baru terhadap budaya lama. Walaupun fungsinya sama namun kebudayaan lama hilang sama sekali. Seperti halnya di Kecamatan Tomoni, bentuk akulturası substitusi juga terjadi disana, dimana suku Jawa dan suku Bugis saling mempengaruhi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, mulai dari informan biasa, kunci maupun ahli mereka juga mengatakan bahwa penyebaran akulturası dalam bentuk substitusi itu sudah ada namun belum merata. Ada beberapa daerah yang masih menerapkan sistem kebudayaan aslinya dan ada beberapa daerah yang sudah mengganti kebudayaan aslinya dengan kebudayaan baru.

Berdasarkan observasi peneliti dilapangan juga menemukan fakta yang sama dengan pendapat informan dimana suku Jawa merupakan suku yang di pengaruhi oleh kebudayaan suku Bugis, salah satunya pada saat upacara adat perkawinan, ada beberapa kebudayaan suku Jawa yang digantikan oleh kebudayaan suku Bugis. Mulai dari jenis dan penyajian makanan, sampai pada baju adat.

Pergantian kebudayaan tersebut dikarenakan ada beberapa faktor, yang pertama yaitu pergantian makanan. Awalnya suku Jawa membuat hidangan makanan khas Jawa seperti *mendut*, *lemper*, *waji* dan *jaddah* namun seiring perubahan, makanan-makanan tersebut lambat laun digantikan oleh makanan Bugis seperti *pudding*, *indo beppa*,

*bolu pecca*, dan *barongko*. Hal tersebut awalnya karena suku Jawa menyesuaikan hidangan makanan dengan tamu yang akan menghadiri acara tersebut, karena mayoritas suku Bugis yang menghadiri maka suku Jawa membuat makanan khas Bugis.

Selanjutnya dalam penyajian makanan, ada pergantian dalam bentuk penyajian makanan yang awalnya mereka sajikan dalam bentuk sederhana yaitu di atas piring tanpa bosara namun seiring pengaruh dari budaya Bugis, lambat laun mengalami perubahan juga yaitu menggunakan bosara. Hal tersebut dikarenakan bentuk dan penyajian makanan Bugis lebih menarik dibanding makanan Jawa.

Terakhir pakaian adat, sudah banyak suku Jawa yang menggunakan baju adat bodo sebagai pakaian yang dikenakan pagar ayu ketika acara pernikahan. Alasan yang sama yaitu soal keindahan. Di Kecamatan Tomoni lebih sering diperbaharui baju adat bodo dibanding baju kebaya untuk pagar ayu. Hal itu dikarenakan mayoritas masyarakat disana adalah orang Bugis. Oleh karena itu suku Jawa lebih memilih baju adat bodo dibanding baju kebaya.

Namun, pergantian kebudayaan tersebut belum merata, karena ada daerah di Kecamatan Tomoni yang mayoritas suku Jawa jadi masih kurang kebudayaan Bugis yang masuk disana.

b) Sinkretisme

Sinkretisme adalah bentuk akulturası budaya yang menghasilkan sistem baru dalam hal ini system keagamaan. Jika dilihat akulturası yang terjadi di Kecamatan Tomoni dalam upacara adat perkawinan ini belum pada tahap menghasilkan sistem baru apalagi system keagamaan. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Haviland (1988:263) bahwa sinkretisme merupakan perpaduan dua budaya yang menghasilkan sistem baru biasanya berupa sistem keagamaan. Begitu pula yang disampaikan oleh informan dan hasil pengamatan langsung terkait sistem baru yang lahir akibat akulturası itu memang belum terjadi di Kecamatan Tomoni. Karena pecampuran kebudayaan yang terjadi disana masih pada tahap yang sederhana dan belum

lama terjadi. Perubahan yang dialami juga masih berupa hal-hal sederhana bahkan masih ada beberapa daerah yang belum mampu menerima kebudayaan baru dan masih mempertahankan kebudayaan aslinya. Hal tersebut terjadi pada daerah yang mayoritas suku Jawa, mereka masih menerapkan kebiasaan-kebiasaan asli dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan mulai dari jenis makanan sampai baju adat. Berbeda dengan mereka yang tinggal di daerah mayoritas suku Bugis, kemungkinan terjadinya pencampuran kebudayaan lebih besar. Beberapa informan mengatakan bahwa yang membantu dalam persiapan upacara perkawinan adalah para tetangga. Jadi, suku Jawa yang tinggal di daerah mayoritas suku Bugis akan di bantu oleh suku Bugis dalam persiapan menjelang upacara perkawinan. Dengan begitu, hal-hal yang disiapkan akan lebih banyak yang berkaitan dengan budaya Bugis. Itulah salah satu yang menyebabkan ketidak merataannya akulturasi di Kecamatan Tomoni.

#### c) Penambahan (*adittion*)

Haviland (1988:263) menyebutkan bahwa penambahan (*adittion*) adalah proses penambahan unsur budaya baru kedalam suatu unsur kebudayaan lama sehingga memiliki nilai lebih. Hal tersebut telah dipaparkan oleh beberapa informan, baik informan kunci, ahli maupun biasa. Disana terjadi pencampuran kebudayaan terkhusus pada saat upacara adat pernikahan. Pencampuran terjadi pada suku Jawa dan suku Bugis. Dimana suku Jawa dipengaruhi dengan budaya-budaya Bugis. Budaya yang dimaksud adalah ketika suku Jawa hendak melaksanakan pernikahan. Dapat dilihat dari awal persiapan hingga pada saat pelaksanaan.

Hasil pengamatan juga melihat adanya kebudayaan Bugis yang bercampur masuk di kebudayaan Jawa seperti adanya uang panai. Jika kita melihat awalnya budaya Jawa, tidak ada yang menggunakan uang panai. Namun suku Jawa yang mendiami provinsi Sulawesi Selatan terkhusus Kabupaten Luwu Timur Kecamatan Tomoni, mereka sudah mulai menerapkan sistem uang panai ketika hendak melaksanakan pernikahan. Hal tersebut di

jelaskan karena menurut mereka dengan adanya uang panai dapat membantu pihak calon pengantin perempuan untuk mengadakan sebuah acara.

Sedangkan untuk sebaliknya, kebudayaan Jawa tidak ada yang membawa pengaruh untuk suku Bugis, hal tersebut dikarenakan mayoritas yang tinggal di Kecamatan Tomoni adalah suku Bugis.

#### d) Originasi

Haviland (1988:263) mengatakan bahwa akulturasi dalam bentuk originasi merupakan proses masuknya unsur kebudayaan baru yang mengakibatkan perubahan besar dalam kehidupan suatu masyarakat. Jika berdasarkan hasil wawancara dengan informan, salah satu budaya yang membawa perubahan besar di Kecamatan Tomoni ialah uang panai.

Awalnya uang panai hadir sebagai bentuk bantuan kepada pihak pengantin perempuan jika ingin mengadakan sebuah acara perkawinan. Namun seiring kebiasaan yang terjadi, lambat laun uang panai menjadi sebuah kewajiban. Tidak memandang suku apa yang hendak melaksanakan acara pernikahan, Jawapun menerapkan sistem uang panai.

Dulu mereka hanya menggunakan mahar ketika hendak melaksanakan acara pernikahan, namun kini semenjak mereka melakukan transmigrasi ke Sulawesi Selatan terkhusus Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur, yang notabenenya adalah daerah kental dengan sistem uang panai lambat laun suku Jawa terpengaruh untuk menerapkan sistem uang panai juga.

Dari hasil observasi juga terlihat bahwa hadirnya uang panai menjadi salah satu pengaruh kebudayaan Jawa itu sendiri. Karena hampir semua suku Jawa yang tinggal di Kecamatan baik itu yang tinggal di daerah mayoritas suku Bugis maupun di daerah mayoritas suku Jawa semuanya tetap mengadakan uang panai. Tujuan diperadakan uang panai awalnya hanya karena terpengaruh oleh suku Bugis dengan tujuan untuk membantu pihak pengantin perempuan jika ingin mengadakan sebuah acara. Namun lambat laun uang panai sudah mulai menjadi

kewajiban bagi suku Jawa yang hendak melangsungkan pernikahan. Hanya saja uang panai suku Jawa tidak sebanyak suku Bugis.

e) Penolakan (rejection)

Proses masuknya unsur kebudayaan tertentu yang terlalu cepat bisa menimbulkan dampak negative seperti adanya penolakan dari anggota masyarakat yang tidak siap atau tidak setuju dengan proses atau perpaduan kebudayaan, hal tersebut diungkapkan oleh Haviland (1988:263)

Kecamatan Tomoni, yang merupakan masyarakat heterogen yaitu masyarakat yang hidup dengan ragam suku dan Budaya. Maka hal yang wajar ketika terjadi sebuah akulturasi kebudayaan atau sebaliknya terjadi sebuah penolakan. Namun, karena di Kecamatan Tomoni masih memegang teguh sikap kekeluargaan dan toleransi yang tinggi maka meminimalisir terjadinya penolakan.

Hasil wawancara dengan informan bahwa masyarakat di Kecamatan Tomoni memiliki sikap saling tolong menolong yang tinggi. Ketika ada tetangga yang akan melaksanakan sebuah acara atau hajatan seperti acara perkawinan mereka saling berdatangan untuk membantu. Mereka saling memanggil untuk meminta pertolongan. Biasa kita kenal dengan “ulem”, artinya mengundang kerabat untuk menghadiri acara tersebut. Ulem merupakan salah satu tahapan perkawinan suku Jawa yang disebutkan oleh Gesta Bayuadhy dalam bukunya *tradisi-tradisi adiluhung para leluhur* ( hal:60 ). Hasil observasi juga tidak menemukan adanya penolakan budaya di Kecamatan Tomoni. Peneliti melihat masyarakat sangat menjunjung tinggi sikap toleransi antar suku. Hal tersebut terlihat pada saat acara adat perkawinan, setiapt etangga datang untuk memberi bantuan tanpa memandang suku. Bahkan bertahun-tahun mereka hidup bersama tidak pernah ada sebuah konflik antar suku. Pencampuran budaya juga dapat menjadi bukti bahwa tingginya penghargaan terhadap budaya suku lain.

**2. Faktor-faktor penyebab akulturasi kebudayaan masyarakat suku Jawa dengan masyarakat suku Bugis dalam upacara adat perkawinan di**

**Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur**

- a. Kontak sosial yang terjadi di masyarakat, baik sebagian masyarakat maupun antar individu dari dua kelompok masyarakat

Di dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok untuk dapat berinteraksi atau bertukar pikiran. Interaksi sosial merupakan kunci terjadinya semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain, tidak akan dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang saling berinteraksi . maka dari itu dapat dikatakan interaksi merupakan dasar dari bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antar individu dengan yang lain tidak akan terjadi.

Proses akulturasi dapat dipengaruhi oleh bebrapa faktor, seperti yang dikatakan Hasyim (2010) bahwa kontak sosial yang terjadi dimasyarakat, baik itu kontak sosial antar individu maupun antar kelompok dapat menyebabkan terjadinya akulturasi. Karena dari proses interaksi tersebut akan terbuka pintu untuk masuknya kebudayaan lain. Dari komunikasi tersebut juga akan terjadi kebiasaan-kabiasaan yang lambat laun akan saling mempengaruhi satu dengan lain.

Ketika kita melihat kondisi sosial yang terjadi di Kecamatan Tomoni, baik itu hubungan mereka secara berkelompok maupun secara individu itu terjalin cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, rata-rata jawaban mengatakan bahwa hubungan masyarakat Bugis dan Jawa itu terjalin sangat baik dan mereka sangat menjunjung tinggi sikap kekeluargaan dan toleransi. Mereka saling tolong menolong satu sama lain, misalkan dalam acara perkawinan. Mereka saling bekerjasama untuk mempersiapkan acara tersebut. Tak pernah ada perbedaan suku untuk saling menolong.

Salah satu yang mendukung terjadinya interaksi yang baik adalah bahasa yang mereka gunakan agar pertukaran informasi

terjadi dengan baik. Bahasa yang mereka gunakan disana adalah bahasa Indonesia. Namun kadang ada juga yang menggunakan bahasa daerah masing-masing. Pada intinya tergantung lawan bicara bahasa apa yang ia pahami.

Dari situ dapat kita lihat bahwa. Akulturasi dapat terjadi ketika terjalin kontak sosial yang baik. Dalam acara pernikahan, suku Jawa dan suku Bugis saling berinteraksi dan tolong menolong untuk mempersiapkan acara tersebut. Dalam interaksi tersebut terjadi tukar pendapat sehingga akan melahirkan akulturasi antara lain yaitu adanya uang panai, makanan yang disajikan, bentuk penyajiannya bahkan hingga baju adat yang digunakan.

Hasil observasi pun melihat bahwa hubungan dan komunikasi yang baik dapat menyebabkan pintu masuknya budaya baru. Proses komunikasi tersebut dapat menjadi jembatan bagi kebudayaan baru untuk masuk ke kebudayaan lama. Namun untuk akulturasi yang terjadi disana suku Jawa yang lebih dipengaruhi oleh suku Bugis. Hal tersebut dikarenakan mayoritas suku Bugis yang mendiami Kecamatan Tomoni.

b. Kontak budaya dalam hubungan persahabatan maupun saling bermusuhan

Terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung pada tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama atau biasa dikenal kontak sosial hubungan persahabatan, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan biasa dikenal hubungan saling bermusuhan. Begitu pula yang dikatakan Hasyim terkait faktor-faktor yang menyebabkan akulturasi terjadi yaitu karena kontak budaya dalam hubungan persahabatan maupun saling bermusuhan. Kerjasama merupakan usaha orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama dan sama-sama menyadari bahwa tujuan tersebut memiliki manfaat bersama. Hal ini yang membantu mudahnya proses terjadinya akulturasi karena dengan adanya kerjasama yang baik, penerimaan atau pertukaran informasi akan

terjalin dengan baik pula, mereka akan lebih mengutamakan tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan sebuah pertentangan terjadi karena adanya perbedaan tujuan atau sebuah persaingan. Hal tersebut akan menghambat terjadinya sebuah akulturasi, karena jika ada sebuah perbedaan tujuan proses interaksi akan terhambat sehingga pertukaran informasi juga tidak terjadi dan tidak ada pencampuran kebudayaan karena tidak ada penerimaan.

Kontak budaya yang terjadi di Kecamatan Tomoni terjalin cukup baik. Hasil wawancara dan pengamatan langsungpun mengatakana bahwa hubungan mereka terjalin cukup baik. Beberapa informan mengatakan bahwa selama ini mereka saling berinteraksi bahkan saling tolong menolong. Peneliti juga menemukan fakta dilapangan terkait hubungan masyarakat pada saat menjelang persiapan acara perkawinan, mereka saling datang untuk membantu mempersiapkan. Tak ada perbedaan suku, mereka berbaur satu dengan yang lain. Mereka saling bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Seperti ketika acara pernikahan orang Jawa dan orang Bugis saling membantu. Tidak ada sekat-sekat suku, mereka hidup rukun saling berdampingan dan memiliki sikap toleransi. Ketika orang Jawa hendak melaksanakan acara perkawinan, mereka memanggil suku Bugis untuk membantu mempersiapkan. Hal tersebut salah satu cara lahirnya akulturasi, karena terjalinnya sebuah kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Mereka saling bertukar informasi sehingga ada sebuah penerimaan kebudayaan yang kemudian akan menimbulkan keseragaman menjadi nilai baru. Sedangkan untuk pertentangan atau bermusuhan antar suku, tidak terjadi di Kecamatan Tomoni. Walaupun ada sebuah pertentangan itu dilakukan oleh kelompok-kelompok remaja dengan masalah pribadinya.

c. Kontak budaya antara penguasa dan yang dikuasai

Kekuasaan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang

kekuasaan tersebut. Kekuasaan terdapat disemua bidang kehidupan dan dijalankan. Kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh) dan juga memberi keputusan-keputusan yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi tindakan-tindakan pihak lainnya. Akulturasi juga dapat terjadi akibat adanya kekuasaan, Hasyim mengatakan bahwa faktor yang dapat menyebabkan akulturasi yaitu kontak budaya antara penguasa dan yang dikuasai, melalui unsur budaya, ekonomi, bahasa, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, agama, dan kesenian.

Kepemimpinan yang terjadi di Kecamatan Tomoni bersifat demokratis. Hal tersebut disampaikan oleh beberapa informan. Dimana penguasa tidak pernah memaksakan kehendaknya, mereka menjalankan kepemimpinannya berdasarkan visi dan misi yang hendak mereka capai. Mereka melayani masyarakatnya berdasarkan tanggungjawabnya sebagai pelayan masyarakat tanpa ada perbedaan suku dan golongan. Pengamatan langsung juga melihat para pemimpin tidak jarang terjun langsung untuk berpartisipasi dalam acara-acara kebudayaan seperti acara perkawinan. Jika dilihat dari kondisi tersebut maka kemungkinan untuk lahirnya sebuah akulturasi kebudayaan karena faktor kontak budaya antar penguasa dan yang dikuasai itu tidak ada. Karena pemimpin-pemimpin disana sangat menjunjung tinggi sikap toleransi antar suku. tidak pernah ada perintah atau larangan dari kepala Desa dalam pelaksanaan budaya.

d. Kontak budaya antara masyarakat mayoritas dengan minoritas

Akulturasi juga didefinisikan sebagai proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-orangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk menyatu dengan memperhatikan tujuan-tujuan bersama. Kontak budaya terjadi pada kelompok manusia agar masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Biasanya golongan-golongan yang dimaksud

adalah golongan masyarakat mayoritas dan minoritas. Hasyim (2010) mengatakan bahwa kontak budaya antara masyarakat mayoritas dengan masyarakat minoritas juga dapat mempengaruhi terjadinya akulturasi. Golongan minoritas merubah sifat khas dari unsur kebudayaan dan menyesuaikan dengan kebudayaan golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk kedalam kebudayaan mayoritas. Jadi dapat dikatakan bahwa terjadinya akulturasi disebabkan karena adanya interaksi antar kelompok yang berbeda dan jika ada kecenderungan salah satu kelompok.

Sama halnya yang terjadi di Kecamatan Tomoni bahwa berdasarkan pengamatan masyarakat suku Jawa adalah masyarakat pendatang dan mereka masuk dalam golongan masyarakat minoritas. Banyak kebudayaan yang sudah mulai dipengaruhi oleh budaya suku Bugis sebagai penduduk lokal. Terutama pada saat acara perkawinan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya mereka banyak dipengaruhi oleh suku Bugis. Adanya uang panai hingga jenis makanan mereka mulai menggunakan kebiasaan-kebiasaan suku Bugis. Hasil wawancara juga menyebutkan bahwa mayoritas suku yang ada di Kecamatan Tomoni adalah suku Bugis.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

1. Akulturasi kebudayaan suku Jawa dengan suku Bugis dalam upacara adat perkawinan di Kecamatan Tomoni terjadi melalui bentuk substitusi, penambahan dan originasi. Suku Jawa sebagai suku pendatang dipengaruhi oleh suku Bugis sebagai penduduk lokal dan lebih mayoritas. Unsur budaya suku Jawa mulai mengalami pergantian, penambahan sampai akhirnya proses akulturasi tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat suku Jawa. Unsur-unsur kebudayaan dalam upacara adat perkawinan yang mengalami akulturasi, yaitu uang panai, makanan, dan pakaian adat.

2. Akulturasi yang terjadi di Kecamatan Tomoni dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya terjadinya kontak sosial, kontak budaya dalam hubungan persahabatan, dan kontak budaya antara masyarakat mayoritas dengan masyarakat minoritas.

### B. Implikasi

Hasil dari penelitian dengan judul “Akulturasi Kebudayaan masyarakat suku Jawa dengan Masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur” dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam ilmu sosial atas pengkajian budaya dan masyarakat Sulawesi Selatan dan menguatkan posisi Indonesia sebagai Negeri yang kaya akan keanekaragaman adat dan budaya yang dapat ditemui hingga sekarang dan wajib dipertahankan dan dilestarikan bersama.

### C. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan saran-saran bahwa:

1. Kecamatan Tomoni merupakan daerah dengan masyarakat yang hidup dalam keanekaragaman budaya dan diharapkan mampu mempertahankan atau meningkatkan sikap toleransi antar suku.
2. Dengan lahirnya akulturasi diharapkan masyarakat tidak meninggalkan serta tetap melestarikan kebudayaan aslinya. Kesenekaragaman memang indah tapi lebih indah lagi jika ada keberagaman.

### DAFTAR PUSTAKA

Gesta Bayuadhy.2015. *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Lelehuur Jawa*. Cetakan ke-1. Yogyakarta:Dipta  
<http://kliping.co/akulturasi-pengertian-contoh-akulturasi-budaya/> diakses pada 09 Agustus 2018 pukul 20.00 wita  
<https://www.kata.co.id/Pengertian/Akulturasi/1573> diakses pada 09 Agustus 2018 pukul 20.30 wita  
<http://thebridedept.com/tata-cara-pernikahan-adat-bugis/> diakses pada 09 Agustus 2018 pukul 22.00 wita  
[https://www.google.co.id/amp/s/rawimuin.wordpress.com/2017/05/20/filosofis-kue-bugis-makassar-dalam-](https://www.google.co.id/amp/s/rawimuin.wordpress.com/2017/05/20/filosofis-kue-bugis-makassar-dalam-pernikahan/)

[pernikahan/amp/diakses pada tanggal 09 Agustus 2018 pukul 18.00 wita](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Baju_bodo)  
[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Baju\\_bodo](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Baju_bodo) diakses pada tanggal 09 Agustus 2018 pukul 19.00 wita  
 Irwan Abdullah.2006.Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan.Cetakan ke-1.Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset  
 Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Cetakan ke-9. Jakarta: Rineka Cipta  
 Laksono.1999. Teori Budaya. Cetakan ke-1. Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset  
 Presiden Republik Indonesia. No 15 Tahun 1997. Undang-undang Replubik Indonesia Tentang Ketransmigrasian  
 Presiden Republik Indonesia. No 5 Tahun 2017. Undang-undang Replubik Indonesia Tentang Kemajuan Budaya  
 Rahman Rahim.2011. Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis.Cetakan ke-1.Yogyakarta:Penerbit Ombak  
 Soerjono Soekanto. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar.Cetakan ke 44. Jakarta:Rajawali Pers  
 Sugeng Pujileksono.2016.Pengantar Antropologi. Malang:Intrans Publishing  
 Syukri Albani Nasution, Muhammad. 2015. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Cetakan ke-1. Jakarta: Rajawali Pers.  
 Sugiono. 2016. Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods). Cetakan ke-8. Bandung: Alfaberta  
 Syahrial Syarbini.2009. Dasar-dasar Sosiologi.Cetakan ke-1. Yogyakarta: Graha Ilmu  
 Suryabrata, Sumadi. 2014. Metodologi Penelitian. Cetakan Ke-25. Jakarta: Rajawali Pers